Makna Teologis Kata Perhentian dalam Ibrani 4:1-14 (Analisis Tekstual, Stuktural, Kontekstual dan Intertekstual)

Daniel Lindung Adiatma¹; Saul Arlos Gurich²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Ambon¹; STT Gereja Injili di Indonesia²

Korepondensi: atmadaniel26@gmail.com¹; saularlosgurich@gmail.com²

Abstrak: Ada kecenderungan penafsir kitab Perjanjian Baru menafsirkan teks dengan pendekatan topikal. Pendekatan ini relevan bagi penelitian pada bidang teologi Kristen. Masalahnya, pendekatan topikal memiliki kecenderungan mengabaikan kesatuan unsur-unsur kitab. Oleh karena itu, diperlukan suatu model penafsiran topikal yang disempurnakan dengan kesatuan teologi kitab. Topik tentang makna teologi kata “perhentian” menarik perhatian para penafsir pada akhir-akhir ini. Topik tersebut merupakan bagian kecil yang membangun teologi kitab Ibrani secara keseluruhan. Artikel ini memaparkan tiga analisa (tekstual, kontekstual dan intertekstual) sebagai pendekatan untuk menemukan makna teologi kata “Perhentian” dalam kitab Ibrani 4:1-14. Penulis mempertimbangkan kitab Ibrani sebagai bentuk akhir untuk menemukan makna kata “perhentian” dalam konteks teologi kitab Ibrani. Penulis berusaha melakukan sinkronisasi tiga pendekatan tersebut dalam menemukan progresifitas makna kata “Perhentian” baik dalam kitab Perjanjian Lama maupun kitab Perjanjian Baru. Hasil penelitian melalui tiga pendekatan tersebut telah menampilkan adanya peningkatan makna kata “Perhentian” dari konteks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Akhirnya, artikel ini dapat mendukung teori pewahyuan progresif yang selama ini diyakini oleh kaum injili dispensasi.

Kata kunci: katapausin, Ibrani 4:1-4, tekstual, kontekstual, intertekstual

Abstract: There is a tendency for many commentator of the New Testament to interpret the text with a topical approach. This approach is relevant for research in the field of Christian theology. The problem is, the topical approach has a tendency to ignore the unity of the elements of the book. Therefore, we need a model of topical interpretation that is perfected with the unity of the theology of the book. The topic of the theological meaning of the word "rest" has attracted the attention of interpreters recently. These topics are the small sections that make up the theology of the book of Hebrews as a whole. This article presents three analyzes (textual, contextual and intertextual) as an approach to finding the theological meaning of the word "rest" in Hebrews 4:1-14. The author considers the book of Hebrews as the final form to find the meaning of the word "rest" in the theological context of the book of Hebrews. The author tries to synchronize the three approaches in finding the progressive meaning of the word "cessation" in both the Old Testament and the New Testament. The results of research through these three approaches have shown an increase in the meaning of the word "rest" from the context of the Old and New Testaments. Finally, this article can support the theory of progressive revelation that dispensational evangelicals have long believed.

Keywords: katapausin, Hebrew 4:1-4, textual, kontekstual, intertextual

PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang ditimbulkan dalam suatu tafsiran adalah ketidaksesuaian antara penafsiran dengan konteks kitab secara utuh. Beberapa penafsir berupaya menafsirkan suatu teks tertentu dengan kerangka topikal yang telah menjadi prepsuposisi penulis. Misalnya, kata “perhentian” dalam kitab Ibrani 4:1-14 ditafsirkan sebagai kerajaan Milenium sebelum orang percaya masuk ke dalam kerajaan sorga. Masalahnya, kitab Ibrani secara keseluruhan tidak memberikan penanda khusus bahwa kata “perhentian” tersebut merupakan kerajaan Milenium. Selain itu, kata tersebut juga sering ditafsirkan sebagai *intermediate state*, yaitu tempat yang menjadi perhentian sementara sebelum orang percaya memasuki sorga yang kekal. Namun, tafsiran tersebut menuai masalah karena tidak memperhatikan prinsip pewahyuan bertingkat (*progressive revelation*). Oleh karena itu, penafsir perlu mempertimbangkan kembali penafsiran kata “perhentian” sesuai dengan konteks atau semesta pembicaraan dalam tersebut.

Tulisan ini membahas tentang pandangan kaum injili dispensasi progresif dalam menafsirkan suatu teks yang mengandung hubungan intertekstual. Topik yang dipilih oleh penulis adalah tentang penggunaan kata “perhentian” dalam konteks kitab Ibrani 4:1-14. Beberapa alasan penulis memilih teks kitab Ibrani adalah sebagai berikut: pertama, kitab Ibrani merupakan kitab yang unik dari kitab-kitab Perjanjian Baru lainnya. Materi-materi yang dipakai oleh penulis Ibrani lebih banyak mengandung alusi dan kutipan dari kitab-kitab Perjanjian Lama. Dalam proses penafsiran kitab Ibrani lebih baik dibungkus dalam kerangka kristosentrik.¹ Kedua, Ibrani 4:1-11 mengandung kutipan dari kitab-kitab Perjanjian Lama. Pada kasus-kasus teks yang memuat kutipan atau alusi dari Perjanjian Lama, ekseget perlu lebih serius dalam melakukan penelitian. Kegagalan dalam memahami nas yang mengandung hubungan

intertekstual dapat menyebabkan seseorang salah dalam menafsirkan suatu kebenaran alkitab.²

Tidak banyak penafsir yang memperhatikan proses penafsiran teks intertekstual dalam menafsirkan Ibrani 4:1-14. Misalnya, James A. Fowler yang dalam tafsirannya menekankan pada nilai-nilai kristosentrik.³ Selanjutnya, Ray C. Stedman menafsirkan kata “perhentian” bukan dalam arti tempat, melainkan secara fungsional.⁴

Tulisan ini akan memberikan suatu pandangan yang dapat menjadi alternatif dalam menentukan makna kata “perhentian” dalam surat kitab Ibrani 4:1-14. Penulis menggunakan metode tafsir tekstual, kontekstual dan intertekstual untuk mengemukakan makna kata “perhentian” dalam kitab Ibrani 4:1-4.

Artikel ini menekankan pada penggalian makna teologis suatu kata. Adapun perbedaan tulisan ini dengan studi kata pada umumnya adalah terletak pada proses penggalian makna. Dalam studi kata, biasanya penafsir hanya akan melihat perkembangan pemakaian makna kata dari bahasa Yunani kuno dan Yunani Koine.⁵ Pada artikel ini, penulis akan memperhatikan konteks sastra dan garis besar kitab untuk menemukan makna kata perhentian dalam konteks bentuk akhir kitab Ibrani.

Penulis menetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini berupa pertanyaan riset yaitu, apakah makna teologi kata perhentian dalam kitab Ibrani 4:1-4? Rumusan masalah tersebut dikembangkan dalam bentuk *roadmap* penelitian sebagai berikut; Pertama, penetapan metode

²Daniel L. Adiatma, “Teknik Tafsir Pemakaian Perjanjian Lama Dalam Perjanjian Baru,” *Academia.edu*, no. (2019), https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/59268297/Teknik_Tafsir_Kutipan_PL_dalam_PB_Teknik_Tafsir_Pemakaian_Habakuk_2_4_dalam_Roma_1_1720190515-120083-o9o3x7.pdf?1557982815=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DTeknik_Tafsir_Kutipan_PL_dalam_PB_

³James A. Fowler, *A Commentary on the Epistle to the Hebrew* (Fallbrook: C.I.Y Publishing, 2006), 140

⁴Ray C. Stedman, “Hebrews,” in *The New Testament Commentary Series*, ed. Grant R Osborne (Downers Grove: InterVarsity, 1992), 37.

⁵Pendekatan tersebut lazim dipakai bagi pembelajar ilmu tafsir pada tingkat dasar. Biasanya para pembelajar mula-mula akan memanfaatkan buku karya dari Gerhard Kittel dan Geoffrey Bromiley yang berjudul *Theological Dictionary of New Testament*.

¹A.T Hanson, “Hebrew,” in *It Is Written Scripture Writing Scripture*, ed. D A. Carson (Cambridge: Cambridge University Press, 1988), 297.

penelitian. Kedua, implementasi metode penelitian terhadap teks yang telah ditetapkan. Ketiga, perumusan hasil penelitian berdasarkan proses penelitian yang telah dilaksanakan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan makna teologi kata “perhentian” dengan memperhatikan bentuk akhir kitab (*final form*). Penulis meyakini bahwa kitab Ibrani harus dipahami sebagai karya sastra teologis. Artinya, penafsir tidak dapat memahami suatu bagian dari kitab tersebut tanpa memahami keseluruhan isi kitab. Oleh karena itu, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggiring para pembaca memahami makna kata “perhentian” dalam terang kitab Ibrani secara keseluruhan.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian kualitatif berupa penelitian historis dengan meneliti dokumen-dokumen keagamaan. Oleh karena itu sumber utama (*primary sources*) penelitian ini adalah Alkitab Perjanjian Baru versi Nestle-Aland, *Novum Testamentum Graece 28th* edisi revisi, disunting oleh Barbara dan Kurt Aland, Johannes Karavidopoulos, Carlo M. Martini, dan Bruce M. Metzger bekerjasama dengan *Institute for New Testament Textual Research*, Münster/Westphalia, 2012 Deutsche Bibelgesellschaft, Stuttgart. Dalam karya tersebut, biasanya selalu memberikan catatan kaki pada teks tersebut. Catatan kaki tersebut dapat dipakai sebagai rujukan untuk menemukan bagian kitab Perjanjian Lama yang telah dikutip.

Lebih dari 1400 tahun, kitab Perjanjian Baru disalin menggunakan tangan. Setiap salinan memungkinkan terjadinya kesalahan atau perbedaan antara masing-masing salinan. Ada sekitar 5,338 manuskrip berbahasa Yunani dan lebih dari 8000 salinan berbahasa latin.⁶ Keadaan tersebut menuntut kerja keras ekseget untuk memilah-milah teks yang relevan sebagai

sumber utama (*primary sources*) dalam proses eksegesa.

Selanjutnya, sebagai sumber kedua (*secondary sources*), penulis akan memanfaatkan beberapa buku alat untuk menggali informasi seputar teks. Penulis memanfaatkan kamus, leksikon dan beberapa catatan dari proses penyalinan manuskrip. Informasi tersebut penting untuk mengetahui berbagai kemungkinan penafsiran. Penulis juga memanfaatkan sumber pelengkap (*complementary sources*) yang akan dipakai oleh penulis berupa buku tafsir, penelitian para ahli, monograf dsb yang akan berinteraksi dengan hasil tafsiran dari penulis. Dengan demikian hasil tafsiran akan semakin dipertajam. Beberapa prosedur tafsir yang akan dilakukan penulis dipaparkan di bawah ini.

Pertama, melakukan investigasi terhadap konteks kitab Perjanjian Baru yang menggunakan Perjanjian Lama. Ekseget harus dapat membedakan apakah teks tersebut merupakan kutipan atau alusi. Ibrani 4:1-11 memuat pemakaian Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru dari berbagai kitab Perjanjian Lama. Beberapa kitab Perjanjian Lama yang dikutip oleh penulis Ibrani 4:1-11 dibungkus dalam suatu tema yaitu tempat perhentian. Pada tabel berikut ini mencatatkan hubungan intertekstual bagian nas kitab Ibrani dengan kitab-kitab Perjanjian Lama.

Nas Ibrani	Kutipan PL
Ibrani 4:3	Mazmur 95:11
Ibrani 4:4	Kejadian 2:2
Ibrani 4:5	Mazmur 95:11
Ibrani 4:7	Mazmur 95:7-8
Ibrani 4:8	Ulangan 31:7; Yos. 22:4
Ibrani 4:10	Kejadian 2:2

Berdasarkan penelaahan tekstual, jelas bahwa bentuk pemakaian Perjanjian Lama dalam Ibrani 4:1-11 adalah berupa kutipan langsung. Pentingnya nas-nas Perjanjian Lama dikutip dalam kitab Ibrani 4:1-11 adalah sebagai contoh negatif orang-orang Israel dalam menanggapi firman Allah. Ibrani 4:1-2 merupakan transisi oleh penulis Ibrani dalam menjelaskan topik ketidakpercayaan dan ketidaktaatan (Ibrani 3:7-

⁶Eldon Jay. Eep and D. Fee, Gordon, *Studies In The Theory and Method of New Testament Textual Criticism* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2000). 3.

19) kepada penjelasan mengenai janji Allah kepada orang percaya.⁷

Selain itu, juga dilakukan pendataan teks salinan (kritik teks). Kritik teks merupakan bagian dari kritik rendah (*lower criticism*) yang berbeda dengan kritik tinggi (*higher criticism*) yang berisi kritik historis dan kritik literal. Kaum injili memegang konsep kritik rendah dengan melakukan penelitian pada salinan-salinan naskah Perjanjian Baru. Kritik tinggi biasa dipakai oleh kaum liberal guna menemukan historitas penulisan.

Tujuan kritik teks adalah untuk membuktikan autensitas sebuah tulisan dan penulis. Pertanyaan yang perlu diajukan dalam proses eksegesis adalah apa yang dikatakan oleh teks? Apa arti sesungguhnya dari teks tersebut? Seorang ekseget harus memahami teks asli secara akurat untuk memahami sebuah nas. Pemahaman terhadap berbagai varian teks menolong penafsir memahami pemahaman sejarah mula-mula terhadap suatu teks.⁸

Kedua, investigasi konteks Perjanjian Lama yang telah dikutip. Penelaahan konteks memegang peranan penting dalam proses eksegesis intertekstual. Ekseget harus menganalisis konteks Perjanjian Lama secara luas maupun langsung, khususnya menafsirkan secara menyeluruh paragraf tempat kutipan tersebut muncul. Kepentingan dari tahap ini adalah memberikan wawasan dalam kutipan Perjanjian Lama yang tidak terlihat sebelumnya. Dalam bagian ini penafsir harus melakukan penafsiran nas Perjanjian Lama yang dikutip melalui eksegesis sesuai dengan konteks Perjanjian Lama tanpa dipengaruhi Perjanjian Baru.⁹ Jadi, terkait dengan Ibrani 4:1-11, ekseget

perlu melihat konteks kitab Kejadian 2:2, Ulangan 31:7, Yosua 22:4 dan Mazmur 95.

Ketiga, membuat tabulasi teks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru untuk menemukan perbedaan. Bagian ini memerlukan pengamatan yang lebih serius, karena berdasarkan tabulasi ini ekseget dapat memutuskan apakah penulis Perjanjian Baru mengutip langsung dari Masoretik Teks (MT) atau Septuaginta (LXX). Memang jarang sekali ditemukan kutipan langsung dari MT karena Septuaginta telah dianggap sebagai kitab orang Yahudi bagi mereka yang tidak memahami tulisan Ibrani. Dalam dunia Perjanjian Baru, Septuaginta lebih dominan dipakai sebagai sumber ajaran daripada Masoretik Teks (MT), khususnya bagi orang-orang Kristen-Yahudi di perantauan.

Keempat, menganalisa sumber kutipan yang dipakai oleh penulis Perjanjian Baru. Analisa ini adalah untuk mengetahui naskah apakah yang telah dikutip. Bagi penulis Perjanjian Baru yang mengutip langsung dari MT, biasanya menggunakan beberapa metode antara lain, menerjemahkan langsung teks, menafsirkan ulang teks atau mengutip sebagian dan menambahkan ide baru.

Pada bagian ini ekseget menganalisis penggunaan Perjanjian Lama secara tekstual oleh penulis Perjanjian Baru. Penafsir harus memperhatikan perubahan-perubahan dasar antara teks Ibrani, Septuaginta, dan Perjanjian Baru.¹⁰ Dengan memperhatikan perubahan-perubahan tersebut, maka penafsir dapat memastikan apakah penulis Perjanjian Baru mengutip secara langsung atau melakukan reinterpretasi terhadap nas Perjanjian Lama.

Pada saat menganalisa kitab Perjanjian Lama yang telah dikutip, ekseget juga harus memperhatikan jenis literatur (*genre*) kitab. Tahap selanjutnya adalah menafsirkan kitab-kitab Perjanjian Lama sesuai dengan jenis literatur untuk memperoleh maksud asli penulis dalam kitab tersebut. Setelah penulis melakukan eksegesis terhadap kitab yang telah dikutip,

⁷George H. Guthrie, "Hebrew," in *Commentary On The New Testament Using Old Testament*, ed. Gregory K. Beale and D. A. Carson (Grand Rapids: Baker Academic, 2007). 1740.

⁸Eep and Fee, Gordon, *Studies In The Theory and Method of New Testament Textual Criticism*. 3.

⁹Tahap ini dilakukan dengan tiga tahap. Pertama, menganalisis konteks luas Perjanjian Lama tempat Perjanjian Baru merujuk nas tersebut. Kedua, masuk dalam konteks kitab terkutip dan fokus pada eksegesis kitab tersebut. Ketiga, menghubungkan kutipan Perjanjian Lama dengan apa yang muncul lebih dahulu dan lebih akhir dalam kitab kanonis. Lihat Gregory K.

Beale, *Penggunaan Perjanjian Lama Oleh Perjanjian Baru* (Malang: SAAT, 2015).

¹⁰Ibid.

ekseget juga harus melakukan eksegesis nas sesuai dengan konteks Perjanjian Baru.

Kelima, mencari hubungan teologis kedua kitab. Hubungan teologis akan ditemukan setelah melakukan tahapan eksegesis dari masing-masing kitab. Salah satu gaya penulisan yang dipakai oleh penulis Perjanjian Baru dalam memakai Perjanjian Lama adalah dengan mengambil topik-topik tertentu. Misalnya kitab Ibrani 4:1-11 mengutip dari empat kitab yang berbeda, namun semua kitab yang telah dikutip terikat pada tema “perhentian.”

PEMBAHASAN

Bagian ini merupakan rumusan hasil dari serangkaian proses penafsiran yang telah ditetapkan oleh penulis sebelumnya. Penulis memaparkan pembahasan dengan tiga sub bab, yaitu analisa tekstual, analisa kontekstual dan analisa intertekstual. Masing-masing bagian akan memaparkan hasil penelaahan yang sinkronik di antara ketiga analisa tersebut.

Analisis Tekstual

Bagian ini mencatatkan hasil investigasi terhadap teks Ibrani 4:1-14. Penulis akan memaparkan terjemahan langsung dari bahasa Yunani kepada bahasa Indonesia dan memberikan beberapa catatan terjemahan. Pentingnya analisa tekstual adalah untuk memberikan data yang valid sebagai kajian dalam penafsiran.

Analisa Terjemahan dan Unsur Gramatika

Berikut ini adalah terjemahan teks Yunani ke dalam bahasa Indonesia dan penjelasan unsur-unsur gramatika yang terkandung dalam teks Yunani.

Bahasa Yunani	Terjemahan
Φοβηθῶμεν οὖν, μήποτε καταλειπομένης ἐπαγγελίας εἰσελθεῖν εἰς τὴν <u>κατάπαυσιν</u> ¹¹ αὐτοῦ δοκῇ τις ἐξ ὑμῶν ὑστερηκέναι. (Ibr. 4:1)	Karena itu kita harus waspada, sementara janji masuk ke tempat <u>perhentian</u> -Nya masih terbuka, kiranya tidak ada seorangpun tersesat.
καὶ γὰρ ἐσμεν εὐηγγελισμένοι καθάπερ καὶ οἱ ἄλλοι· οὐκ ὠφέλησεν ὁ λόγος τῆς ἀκοῆς ἐκείνους μὴ συγκεκρασμένους τῇ πίστει τοῖς ἀκούσασιν. (Ibr. 4:2)	Karena kita telah memiliki kabar baik (injl) yang diberitakan kepada kita, seperti kepada mereka. Tetapi firman yang mereka peroleh tidak bermanfaat bagi mereka karena yang mereka telah dengar tidak bekerja sama dengan kesetiaan mereka.
Εἰσερχόμεθα γὰρ εἰς [τὴν] <u>κατάπαυσιν</u> οἱ πιστεύσαντες, καθὼς εἴρηκεν· ὡς ὅμοσα ἐν τῇ ὁρῇ μου· εἰ εἰσελεύσονται εἰς τὴν κατάπαυσίν μου, καίτοι τῶν ἔργων ἀπὸ καταβολῆς κόσμου γενηθέντων. (Ibr. 4:3)	Karena orang percaya akan masuk ke dalam <u>perhentian</u> sebagaimana Dia berkata “Aku bersumpah dalam murka-Ku, mereka tidak akan masuk ke dalam tempat perhentian-Ku.” Meskipun pekerjaan-Nya telah selesai pada saat penciptaan.
εἴρηκεν γὰρ πού τις περὶ τῆς ἐβδόμης οὕτως· καὶ <u>κατέπαυσεν</u> ὁ θεὸς ἐν τῇ ἡμέρᾳ τῇ ἐβδόμῃ ἀπὸ πάντων τῶν ἔργων αὐτοῦ, (Ibr. 4:4)	Karena di suatu bagian (kitab) berbicara tentang hari ketujuh “dan Allah <u>berhenti</u> pada hari ketujuh dari semua pekerjaanNya.”
καὶ ἐν τούτῳ πάλιν· εἰ εἰσελεύσονται εἰς τὴν <u>κατάπαυσιν</u> μου. (Ibr. 4:5)	Dan tentang itu lagi “mereka tidak akan pernah masuk dalam tempat <u>perhentian</u> -Ku.”
ἐπεὶ οὖν ἀπολείπεται τινὰς εἰσελθεῖν εἰς αὐτήν, καὶ οἱ πρότερον εὐαγγελισθέντες οὐκ εἰσῆλθον δι’ ἀπειθείαν,	Karena itu, ada beberapa orang akan masuk ke tempat itu, sedangkan mereka yang kepadanya lebih

¹¹κατάπαυσιν (*katapausin*) diartikan dalam beberapa maksud. Pertama, suatu kadaan seseorang yang sedang beristirahat. Kedua, diartikan sebagai lokasi atau tempat peristirahatan. Ketiga, berhubungan dengan spiritual dan keadaan sorgawi. Barbara Friberg, Timothy Friberg, and Neva F. Miller, *Analytical Lexicon of The New Testament* (Grand Rapids: Baker Books, 2000).

(Ibr. 4:6)	dahulu diberitakan kabar baik itu, tidak masuk karena ketidaktaatan mereka.
πάλιν τινὰ ὀρίζει ἡμέραν, σήμερον, ἐν Δαυὶδ λέγων μετὰ τοσοῦτον χρόνον, καθὼς προεῖρηται· σήμερον ἐὰν τῆς φωνῆς αὐτοῦ ἀκούσητε, μὴ σκληρύνητε τὰς καρδίας ὑμῶν. (Ibr. 4:7)	Allah menetapkan suatu hari yang disebut “hari ini” ketika dia berfirman melalui Daud, setelah sekian lama, seperti yang dikutip pada bagian ini “O, hari ini engkau mendengar yang Dia katakan, janganlah keras-kan hatimu”.
εἰ γὰρ αὐτοὺς Ἰησοῦς κατέπαυσεν , οὐκ ἂν περὶ ἄλλης ἐλάλει μετὰ ταῦτα ἡμέρας. (Ibr. 4:8)	Jika Yosua telah memberi mereka istirahat , ¹² maka Allah tidak akan berbicara tentang hari yang lain.
ἄρα ἀπολείπεται σαββατισμός τῷ λαῷ τοῦ θεοῦ. (Ibr. 4:9)	Sehingga masih tersedia suatu hari istirahat , hari ketujuh, bagi umat Allah.
ὁ γὰρ εἰσελθὼν εἰς τὴν κατόπασιν αὐτοῦ καὶ αὐτὸς κατέπαυσεν ἀπὸ τῶν ἔργων αὐτοῦ ὥσπερ ἀπὸ τῶν ιδίων ὁ θεός. (Ibr. 4:10)	Karena barangsiapa yang masuk dalam perhentian Allah juga beristirahat dari pekerjaannya sebagaimana Allah berhenti dari semua pekerjaanNya.
Σπουδάσωμεν οὖν εἰσελθεῖν εἰς ἐκείνην τὴν κατόπασιν , ἵνα μὴ ἐν τῷ αὐτῷ τις ὑποδείγματι πέσῃ τῆς ἀπειθείας. (Ibr. 4:11)	Karena itu marilah kita memakai setiap usaha untuk masuk ke dalam peristirahatan , sehingga tidak ada seorangpun yang jatuh sama seperti contoh ketidaktaatan.

Struktur kalimat dalam kitab Ibrani 4:1-11 tidak mudah dipahami. Oleh karena itu beberapa terjemahan menambahkan tafsiran kedalam terjemahannya. Misalkan, dalam Ibrani 4:6 “ἐπεὶ οὖν ἀπολείπεται τινὰς εἰσελθεῖν εἰς αὐτήν” frase “εἰς αὐτήν” diterjemahkan dalam

Terjemahan Baru “masuk ke tempat perhentian itu”. Penulis merasa hal tersebut merupakan hasil dari penyunting Terjemahan Baru. Jika meneliti frase “εἰς αὐτήν” maka seharusnya diterjemahkan “dalam-nya.” Gender kata εἰς αὐτήν adalah feminin, maka tidak mungkin kata ini mewakili Allah (θεός, *Theos*) yang bergenre maskulin. Berdasarkan pertimbangan konteks kalimat beberapa terjemahan seperti *New International Version* dan Terjemahan Baru menerjemahkan perhentian. Namun, tidak demikian dengan beberapa terjemahan seperti *New American Standart* (NAS) dan *New English Translation* (NET). Jadi perlu penelitian serius dan penguasaan dialektik-dialektik Greco-Roman dalam menganalisis teks ini.

Kata “berhenti, beristirahat” dalam nas Ibrani 4:1-11 memakai kata dasar “κατάπαυσις” (*katapausis*) sebanyak 8 kali dengan berbagai macam penggunaan dan kata “σαββατισμός” (*sabatismos*) sebanyak 1 kali. Materi Ibrani 4:1-11 berisi narasi-narasi Perjanjian Lama. Pemakaian Israel, Yosua dan Daud menunjukkan bahwa sebagian besar isi dari nas ini merupakan contoh-contoh yang dipakai penulis dalam menjelaskan peneguhan bahwa Allah memberikan tempat istirahat. Pemakaian kata-kata yang merupakan terminologi Perjanjian Lama seperti “σαββατισμός” (*sabatismos*) menunjukkan bahwa penulis sedang menunjukan adanya relasi antara konteks tersebut dengan kitab-kitab Perjanjian Lama.

Analisa Kritik Teks

Beberapa catatan penyalinan perlu dianalisa secara mendalam dengan pendekatan kritik teks. Dalam kitab Ibrani 4:1-14 terdapat beberapa permasalahan tekstual yang perlu diteliti secara mendalam. Berikut ini adalah hasil pengkajian yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan catatan penyalinan teks.

Ibrani 4:1-10 memuat beberapa perbedaan dalam beberapa salinan. Penulis berusaha menggali informasi seputar perbendaan salinan tersebut. Pada bagian ini penulis akan mengkaji data-data yang telah dicatatkan dalam alkitab versi UBS (*United Bible Society 4th*) yang lain

¹²Kata “κατάπαυσιν (*katapausin*)” bisa juga diartikan beristirahat. Pemakaian tergantung pada konteks kalimat atau perikop. Wilbur F. Gingrich, *Shorter Lexicon of the Greek New Testament*, ed. Frederick W Danker, 2nd ed. (Chicago: The University of Chicago Press, 2007). 103.

dikenal dengan *The Greek New Testament* (GNT). Alkitab versi ini memiliki bentuk teks sama persis dengan Perjanjian Baru Yunani Nestle-Alland edisi 26 dan 27.

Salinan P⁴⁶ memuat tulisan Paulus (Roma-II Tesalonika) dan Ibrani. Cukup mengherankan bahwa salinan tahun 200 memasukkan kitab Ibrani pada tulisan-tulisan Paulus (*Paulin Epistle*). Namun susunan kata dalam kalimat, paragraf dan perikop sama sekali berbeda dengan pola penulisan surat-surat Paulus. Penulis tidak sedang bermaksud menggiring pada opini bahwa kemungkinan Paulus adalah penulis kitab ini, tetapi penulis hanya sekadar menampilkan fakta bahwa dalam salinan tertua, kitab Ibrani ditemukan bersama-sama dengan tulisan-tulisan Paulus.

Dalam ayat 2, frasa “ἐκείνους μὴ συγκεκρασμένους τῇ πίστει τοῖς ἀκούσασιν” memiliki beberapa varian. Berdasarkan pengamatan dari peneliti, varian yang dipercaya dan mendekati dengan teks asli adalah varian Papirus 13 (P¹³) dan Papirus 42 (P⁴²). Teks συγκεκρασμένους merupakan teks yang mendekati aslinya mengingat bahwa teks tersebut disalin pada papyrus Abad ke II dan Abad Ke III.

Kitab versi UBS4 dan NA26 memakai kata συγκεκρασμένους tersebut karena tiga huruf terakhir (ους) disinyalir luntur. Berdasarkan penelitian mendalam pada P¹³ menyatakan bahwa tiga huruf terakhir adalah “ους.”

Secara gramatika kata συγκεκρασμένους dinilai lebih masuk akal karena didahului dengan kata ἐκείνους yang merupakan lawan kata τοῖς ἀκούσασιν. Jadi dapat disimpulkan kata yang mendekati teks asli adalah “συγκεκρασμένους.”

Selanjutnya dalam ayat 3 terdapat kata “Εἰσερχόμεθα γὰρ” dalam varian teks lainnya tertulis “Εἰσερχόμεθα ουν.” Teks yang mendekati asli adalah Εἰσερχόμεθα γὰρ karena disalin pada P¹³, P⁴². Berdasarkan susunan gramatika, kata γὰρ dinilai lebih tepat karena menghubungkan dengan kalimat sebelumnya (struktur tersebut akan terlihat jelas pada diagram).

Dalam ayat yang sama terdapat perbedaan penyalinan pada kata “[τὴν] κατάπαυσιν”

sedangkan beberapa varian tidak menyertakan presuposisi τὴν. Dalam salinan tertua tidak menambahkan artikel τὴν sebelum kata “κατάπαυσιν”. Artikel tersebut ditambahkan pada salinan-salinan yang lebih muda, misalnya kodek Sinaitikus (Ⲛ) sekitar tahun 350 untuk menjelaskan “tempat persitirahatan tertentu” yang diikuti dengan kutipan dari Perjanjian Lama “τὴν κατάπαυσίν μου.” Penambahan tersebut untuk menegaskan suatu keadaan spiritual yang beristirahat penuh.

Dalam Ibrani 4:3c dan 4:5 konjungsi εἰ (jika) memuat masalah dalam papyrus 13 (P¹³). Dalam Papirus tersebut tidak ditambahkan konjungsi tersebut. Berdasarkan *edition precept of P¹³* yang ditulis oleh P.Oxy, 657, kata tersebut seharusnya εἰ ἐλεύσοντε namun kemungkinan besar terbaca εἰ (σ) ἐλεύσονται.¹³ Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pembaca jangan memahami kalimat tersebut sebagai kalimat pengandaian (*conditional statement*) “jika mereka masuk pada perhentianKu,” melainkan sebagai kalimat larangan “mereka tidak akan masuk pada perhentian-Ku).

Dalam Ibrani 4:6 dan 4:11. Menurut kebanyakan manuskrip dalam Ibrani 4:6 dikatakan bahwa “bangsa Israel tidak masuk ke tanah Kanaan karena ketidaktaatannya (ἀπειθείαν).” Hal tersebut dipengaruhi oleh Ibrani 3:19 yang telah diubah menjadi “tidak percaya (ἀπιστίαν)” seperti yang telah terdapat dalam salinan P⁴⁶ dan Ⲛ. Perubahan tersebut juga terlihat dalam Ibrani 4:11 juga memakai kata “ketidaktaatan (ἀπειθείας).” Beberapa terjemahan Latin mempertahankan terjemahan dari P⁴⁶ untuk menegaskan bahwa Israel tidak masuk ke tanah Kanaan bukan karena ketidaktaatan semata, namun dari semula mereka tidak percaya. Ketidakpercayaan tersebut menjadikan Israel tidak taat

Analisa Struktural

Langkah pertama dalam meneliti sebuah kitab adalah menentukan genre kitab tersebut. Genre utama kitab Ibrani adalah *Epistolari*. Hal

¹³Text Earliest MSS (Manuscript), 86 and Critical Apparatus of NA²⁷

tersebut nampak dari struktur kitab secara keseluruhan yang ditandai dengan pengantar surat (Ibrani 1:1-4), isi surat (Ibrani 1:5 – 13:17) dan salam penutup (Ibrani 13:18-25). Namun dalam penyajian surat ini memakai nuansa khotbah (*homily*).

Salah satu langkah yang perlu dilakukan dalam menganalisa konteks adalah dengan melihat garis besar kitab secara keseluruhan. Garis besar kitab akan menolong penafsir memahami posisi nas tersebut dalam sebuah kitab. Garis besar kitab Ibrani diperlukan agar penafsir dapat memahami pentingnya nas Ibrani 4:1-11 dalam keseluruhan kitab Ibrani. Struktur kitab Ibrani secara keseluruhan adalah sebagai berikut.

I. Landasan Teologis Keunggulan Kristus (1:1–10:18).

A. Kristus Lebih Unggul daripada Para Nabi (1:1-4).

1. Pernyataan Allah melalui para nabi (1:1).
2. Pernyataan Allah melalui Putera-Nya (1:2-4).

B. Kristus lebih unggul daripada para Malaikat (1:5–2:18).

1. Dinyatakan dalam Perjanjian Lama (1:5-14).
Peringatan Pertama: Jangan luput (2:1-4)
2. Dinyatakan Melalui Kemanusiaan-Nya (2:5-18).
 - a. Positif: Dimuliakan di atas para Malaikat (2:5-9).
 - b. Negatif: Menderita untuk Dimuliakan (2:10-18).
 - 1) Mengidentifikasi kemanusiaan (2:10-13).
 - 2) Menghancurkan Iblis dan menyelamatkan orang-orang kudus (2:14-16).
 - 3) Menjadi Imam yang berbelas-kasihan dan penuh kesetiaan (2:17-18).

C. Kristus Lebih Unggul daripada Musa (3:1–4:13).

1. Keduanya adalah setia (3:1-2).
2. Ahli Bangunan dan Bangunan (3:3-4)
3. Hamba dan Anak (3:5-6a).

Peringatan Kedua: Jangan Cacat (3:6b–4:13).

- a. Israel di padang gurun (3:6b-11).
- b. Peringatan terhadap ketidakpercayaan (3:12–4:2).
- c. Peringatan terhadap kegagalan masuk tempat Peristirahatan (4:3-13).
 - 1) Pentingnya Iman (4:3-11).
 - 2) Pentingnya Firman Allah (4:12-13).

D. Kristus Lebih Unggul daripada Harun (4:14–7:28).

1. Kepedulian Imam Agung (4:14-16).
2. Keimaman Harun (5:1-5).
3. Keimaman Kristus (5:6-10).
Peringatan Ketiga: Jangan Mengalami Kemerosotan Iman (5:11–6:8).
 - a. Pengungkapan ketidakdewasaan (5:11-14).
 - b. Dorongan menjadi dewasa (6:1-3).
 - c. Peringatan terhadap kemurtadan (6:4-8).
4. Peringatan terhadap Janji Allah (6:9-20).
5. Keimaman Melkisedek (7:1-28).
 - a. Kebesaran Melkisedek dalam hubungannya dengan Abraham (7:1-10).
 - b. Kebesaran Melkisedek dalam hubungannya dengan keimaman (7:11-28).

E. Pelayanan Kristus Lebih Unggul daripada Pelayanan Perjanjian Lama (8:1–10:18).

1. Pengantar (8:1-6).
2. Perjanjian yang lebih baik (8:7-13).
 - a. Ketidaksesuaian dengan perjanjian yang lama (8:7-9).
 - b. kesesuaian perjanjian yang baru (8:10-13).
3. Tempat yang lebih baik (9:1-12).
 - a. Ketidaksempurnaan tempat di Bumi (9:1-10).
 - b. Kesempurnaan tempat di sorga (9:11-12).
4. Pengorbanan yang lebih baik (9:13–10:18).
 - a. Pentingnya darah yang tumpah (9:13-22).

- b. Pemurnian (9:23-28).
- c. Pengorbanan yang permanen (10:1-18).

- 1) Ketidaksesuaian sistem korban dalam keimaman (10:1-9).
- 2) Kesempurnaan Pengorbanan Kristus (10:10-18).

II. Praktek hidup atas keunggulan Kristus (10:19–13:17).

- A. Nasihat untuk memasuki tempat suci yang baru (10:19-31).
 - 1. Beriman (10:19-22).
 - 2. Berharap (10:23).
 - 3. Saling Mengasihi (10:24-25).
 Peringatan Keempat: Jangan memandang rendah (10:26-31).

- B. Nasihat Agar Tetap Kuat Menghadapi Penganiayaan (10:32-39).

- C. Teladan Iman (11:1-40).
 - 1. Pengantar (11:1-3).
 - 2. Iman dari masa Habel sampai Nuh (11:4-7).
 - 3. Iman Bapa-Bapa Beriman (11:8-22).
 - 4. Iman Musa (11:23-29).
 - 5. Iman Israel setelah era Musa (11:30-40).

- D. Nasihat Agar Tetap Kuat menghadapi hajaran Allah (12:1-29).
 - 1. Teladan Kristus (12:1-4).
 - 2. Dihajar Allah bukti sebagai anak (12:5-11).
 - 3. Dihajar Allah merupakan bagian untuk menyucikan (12:12-17).
 Peringatan Kelima: Jangan Menolak (12:18-29).

- a. Gunung Sinai dan Gunung Sion (12:18-24).
- b. Betapa Mengagumkan Kekudusan Allah di Sorga (12:25-29).

- E. Nasihat dalam Kehidupan Kristen (13:1-17).
 - 1. Mengasihi saudara seiman (13:1-6).
 - 2. Menghormati Pemimpin (13:7-17)
 - a. Meneladani Iman (13:7-8).
 - b. Menolak Ajaran Sesat (13:9-15).
 - c. Memelihara Pemimpin (13:16).
 - d. Mentaati Pemimpin (13:17).

III. Kesimpulan dan Himbauan (13:18-25).

- A. Permohonan dalam doa (13:18-19).
- B. Doa bagi para pembaca (13:20-21).

- C. Nasihat terakhir (13:22).
- E. Salam dan Doa (13:24-25)..

Analisa Kontekstual

Kitab Ibrani dibagi menjadi dua bagian utama. Pertama, landasan teologis keunggulan Kristus (Ibrani 1:1–10:18). Kedua, praktek hidup atas keunggulan Kristus (10:19–13:17). Dalam konteks kitab Ibrani secara keseluruhan, Ibrani 4:1-11 merupakan bagian dari landasan teologis keutamaan Kristus daripada Musa (Ibrani 3:1-4:13). Oleh karena itu pencarian makna terkait kata “κατάπαυσίν (*katapausin*)” harus dalam kerangka keunggulan Kristus. Artinya dalam proses penggalian makna kata tersebut, penulis akan mempertahankan *frame* kerangka konteks yang mengikat kata tersebut. Terkait dengan kata tersebut, penulis akan memaparkan dua sudut pandang penggalian kontekstual. Pertama, sudut pandang konteks kitab. Kedua, sudut pandang peningkatan pikiran penulis.

Konteks terdekat kata “perhentian” dalam struktur kitab Ibrani adalah sebagai berikut:

Kristus Lebih Unggul daripada Musa (3:1–4:13)

- 1. Keduanya adalah setia (3:1-2)
- 2. Ahli Bangunan dan Bangunan (3:3-4)
- 3. Hamba dan Anak (3:5-6a)

Peringatan Kedua: Jangan Cacat (3:6b–4:13)

- a. Israel di padang gurun (3:6b-11)
- b. Peringatan terhadap ketidakpercayaan (3:12–4:2)
- c. Peringatan terhadap kegagalan masuk tempat Peristirahatan (4:3-13)

- 1. **Pentingnya Iman (4:3-11)**
- 2. Pentingnya Firman Allah (4:12-13)

Struktur khotbah adalah Landasan Teologis (Ibr. 3:1-6a), Peringatan (Ibr. 3:6b – 4:13). Peringatan tersebut berisi peringatan kegagalan masuk dalam tempat perhentian yang dijelaskan melalui kisah Israel dan pentingnya iman sebagai dasar untuk masuk dalam tempat perhentian. Fokus pada konteks ini adalah dua figur yang diperbandingkan.

Kristus lebih tinggi dari Musa (3:1 – 4:13). Penulis kitab berusaha menjembatani figur Kristus sebagai Imam yang penuh belas kasihan

(2:17-18) melalui perbandingan Kristus dengan Musa. Pola yang dibuat penulis kitab adalah sebagai berikut.

Keunggulan Kristus

Atas para Malaikat → Musa → Harun → Melkisedek.

Penulis kitab Ibrani tidak melupakan keberadaan Musa dalam menjelaskan superioritas Kristus. Keberadaan Musa memiliki keterkaitan dengan perhentian Israel yang disebut Kanaan. Materi dalam Ibrani 3:7-19 berisi tentang sejarah ketidakpercayaan Israel. Ketidakpercayaan Israel menjadikan mereka tidak dapat memasuki tempat peristirahatan yang mereka tuju yaitu Kanaan.

Penulis mengajak agar pembaca mengarahkan pikirannya kepada Yesus sebagai Imam Besar (Ibr. 3:2). Penulis kitab menjelaskan Musa merupakan bangunan yang dibangun oleh Yesus (Ibr. 3:3). Keberadaan Musa adalah bangunan rumah dan Yesus adalah Anak yang mengepalai rumah tersebut. Mereka yang mempercayai Musa haruslah menaruh kepercayaan dan pengharapan kepada Anak sebagai kepala rumah yang telah dibangun. Jadi dalam bagian ini penulis kitab hendak menyadarkan kepada orang Yahudi Kristen agar menaruh kepercayaan dan pengharapan kepada Yesus (Ibr. 3:6).

Ibrani 3:12 merupakan peringatan bagi mereka yang tidak percaya dan murtad. *Βλέπετε, ἀδελφοί, μήποτε ἔσται ἐν τινὶ ὑμῶν καρδία πονηρὰ ἀπιστίας ἐν τῷ ἀποστῆναι ἀπὸ θεοῦ ζῶντος*. Kata *Βλέπετε* (*blepete*) merupakan kata yang memiliki modus imperatif yang diikuti dengan kata kerja utama *ἔσται* (*estai*) dengan kala *future* dan diatesis medial.

Kombinasi *imperatival future* sering terjadi pada literatur Perjanjian Baru yang mengutip kebenaran dari Perjanjian Lama khususnya kitab Pentateukh.¹⁴ Natur dari kalimat tersebut harus dipahami sebagaimana natur dalam Perjanjian Lama. Dengan demikian perintah agar tidak murtad merupakan hasil dari penulis kitab menyatir kebenaran Perjanjian Lama.

Selanjutnya pemakaian kala *futur* dalam Ibrani 3:12 tidak sedang membuktikan bahwa telah ada jemaat yang murtad. Pemakaian kala ini juga bukan merupakan nubuatan atau prediksi adanya kemurtadan. Dalam kasus ini penulis Ibrani hanya menjelaskan bahwa ada potensi mereka menjadi murtad (*ἀποστῆναι*). Namun kepastian terhadap kemurtadan tidak dijelaskan oleh penulis. Ibrani 3:16-19 menjelaskan ketidakpercayaan orang-orang Israel menjadikan mereka mati di padang gurun. Penekanan teks ini bukanlah pada tujuan tempat perhentian, melainkan ketidakpercayaan sebagian umat Israel sehingga Allah menghukum mereka tidak dapat sampai di tempat perhentian yaitu Kanaan. Fokus pada bagian nas Ibrani 3:7-19 adalah peringatan agar orang-orang percaya tetap dalam iman dan kepercayaannya agar peristiwa Israel tidak menimpa mereka. Jadi tujuan penulisan nas ini adalah untuk membesarkan hati orang percaya agar berpegang teguh pada iman dan kepercayaannya.

Selanjutnya, penulis beralih pada topik “tempat perhentian Allah” berdasarkan beberapa kata yang dipakai yaitu “*κατάπαυσις*” (*katapausis*) dan “*σαββατισμός*” (*sabatismos*). Artinya nuansa yang dibangun oleh penulis adalah tempat istirahat (*κατάπαυσις*, *katapausis*) dan suasana berhenti dari pekerjaan orang-orang kudus “*σαββατισμός*” (*sabatismos*).

Lalu, apakah hubungan antara tempat perhentian dengan keunggulan Kristus? Sebuah teks tidak pernah terlepas konteks yang mengelilingi teks tersebut. Sebelumnya dijelaskan bahwa Kristus lebih unggul daripada Musa. Bagan dibawah ini akan memberikan pencerahan terhadap pertanyaan diatas:

Musa	Kristus
Musa merupakan bangunan (Ibr. 3:2-3). Musa dibangun untuk hormat dan kemuliaan ahli bangunan.	Yesus adalah ahli bangunan. Perhatikan frase “ahli bangunan tersebut adalah Allah (<i>δὲ πάντα κατασκευάσας</i> (KK, Aoris, Aktif) <i>θεός</i> (Heb. 3:4 BNT).
Musa membimbing orang Israel menuju ke	Yesus memberikan jaminan tempat

¹⁴Daniel B. Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basis: An Exegetical Syntax of the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1996). 596.

tempat perhentian Allah (Kanaan) namun beberapa orang gagal masuk karena ketidakpercayaan.	perhentian (Ibr 3:6)
Orang Israel yang dipimpin Musa gagal masuk ke dalam tanah perhentian, kecuali Yosua dan Kaleb.	Orang-orang percaya akan memasuki tempat perhentian melalui Kristus. Nuansa tempat perhentian tersebut adalah. 1. Tempat beristirahat. 2. Orang percaya berhenti bekerja atau selesai berjuang. 3. Orang percaya bersekutu bersama-sama dengan Allah.

Jadi dalam sudut pandang konteks, disimpulkan bahwa tempat perhentian mengandung tiga pengertian. Pertama, tempat yang telah dijanjikan oleh Allah kepada orang percaya jauh lebih indah daripada tempat perhentian Israel (tanah Kanaan). Kedua, sebuah tempat dimana orang percaya akan berhenti dari pekerjaannya. Memang tidak dijelaskan maksud dari berhenti bekerja, namun pengertian ketiga akan memperjelas makna berhenti berkerja. Ketiga, berdasarkan pemakaian kata *σαβατισμός* (*sabatismos*) menjelaskan bahwa di tempat perhentian tersebut orang-orang percaya akan bersekutu bersama-sama Tuhan.

Analisis Intertekstual

Bagian ini merupakan penerapan dari metode yang telah disusun oleh penulis pada bagian awal. Ayat tersebut dapat mewakili perikop Ibrani 4:1-10 terkait penelusuran makna nas tersebut. Berikut beberapa perbandingan teks yang telah dikutip:

MTT	LXT	TEKS PB
אֲשֶׁר-נִשְׁבַּעְתִּי בְּאֶפְרַיִם אֶם-יִבְאֹוּ אֶל-הַמְנוּחָה (Ps. 95:11 WTT)	ὥς ὥμοσα ἐν τῇ <u>ὀργῇ μου εἰ</u> <u>εἰσελεύσονται</u> <u>εἰς τὴν</u> <u>κατάπαυσίν μου</u> (Ps. 94:11 LXT)	Εἰσερχόμεθα γὰρ εἰς [τὴν] κατάπαυσιν οἱ πιστεύσαντες, καθὼς εἶρηκεν· ὥς ὥμοσα ἐν τῇ

		<u>ὀργῇ μου· εἰ</u> <u>εἰσελεύσονται</u> <u>εἰς τὴν</u> <u>κατάπαυσίν</u> <u>μου, καίτοι</u> <u>τῶν ἔργων</u> <u>ἀπὸ</u> <u>καταβολῆς</u> <u>κόσμου</u> <u>γενηθέντων.</u> (Heb. 4:3 NA28)
Karena itu aku bersumpah dalam murkaku mereka tidak akan masuk ke dalam perhentian-Ku	Sehingga aku telah bersumpah di dalam murka-Ku, jika mereka tidak akan masuk pada ke dalam perhentian-Ku	Karena orang percaya akan masuk ke dalam <u>perhentian</u> sebagaimana Dia berkata “Aku bersumpah dalam murka-Ku, mereka tidak akan masuk ke dalam tempat perhentian-Ku”. Meskipun pekerjaan-Nya telah selesai pada saat penciptaan.

Berdasarkan tabulasi diatas dapat dilihat bahwa penulis Ibrani mengutip langsung dari LXX. Konstruksi kalimat dalam Ibrani 4:3 identik dengan LXX. Salah satu bukti bahwa penulis Ibrani mengutip mengutip langsung dari LXX adalah pemakaian kata “εἰσελεύσονται” (*eiseleusontai*) yang merupakan kata kerja, futur, medial. Kata kerja medial mengandung makna refleksif, yaitu subjek juga menuai akibat dari tindakan tersebut.

Pemakaian kata “εἰσελεύσονται” (*eiseleusontai*) tidak sesuai dengan kata “יָבֹאוּ” (*im g'bo'un*) yang merupakan kata dengan stem Qal, Imperfek. Jika pemazmur hendak menekankan pada bentuk refleksif, maka seharusnya pemazmur akan memakai kata dengan stem hitpael atau salah satu dari fungsi dari stem nifal. Apakah ada perbedaan persepsi

antara penulis Mazmur 95:11 dengan penerjemah septuaginta?

Penelusuran Konteks Mazmur 95:11

Konteks Mazmur 95:1-11 adalah ketaatan kepada TUHAN. Penulis membagi Mazmur 95 menjadi tiga bagian utama. Bagian pertama adalah Mazmur 95:1-5 berisi *doxology*. Bagian kedua adalah Mazmur 95:6-7a yang berisi ajakan menyembah TUHAN. Bagian ketiga adalah Mazmur 95:7b-11 yang berisi penerapan atau praktek hidup beriman kepada Allah yang diagungkan (ayat 1-5) dan Allah yang disembah (ayat 6-7b).

Ungkapan “jika hari ini kamu mendengar suara-Nya janganlah mengeraskan hatimu” merupakan kalimat ajakan halus dari pemazmur agar jemaah percaya sepenuhnya kepada firman Allah. Kata “קֹל” (*qol*) dalam beberapa kitab Pejanjian Lama diartikan sebagai suara TUHAN atau Firman TUHAN.¹⁵ Biasanya Mazmur dinyanyikan dalam peribadatan Yahudi. Penekanan pemazmur adalah agar orang Israel mendengar firman dan menerimanya dengan hati yang terbuka.

Frasa “אַל-תִּקְשְׁוּ לְבַבְכֶּם” (*‘al taq’syū l’bab’kem*) dapat diartikan “tidak menerima” firman atau perkataan TUHAN. LXX mempertegas terjemahan frase tersebut dengan memakai kata “σκληρύνετε τὰς καρδίας ὑμῶν” yang artinya “janganlah hatimu menolak”. Frase tersebut menjelaskan bahwa Israel keras kepala terhadap rencana TUHAN bagi mereka. Mereka tidak mempercayai TUHAN yang membimbing mereka keluar dari tanah Mesir menuju tanah perjanjian.

Bentuk ketidakpercayaan Israel adalah dengan terus menerus mencoba TUHAN. Pemazmur memakai kata “נִסִּי” (*nisuni*) memakai *stem* piel yang maknanya terus menerus atau intensif. Selanjutnya pemazmur menegaskan ketidakpercayaan Israel dengan frasa meskipun telah melihat pekerjaan-Ku גַּם-רָאוּ פְעָלִי (*gam ra’u patsali*). Israel telah menjadi saksi mata

perbuatan-perbuatan TUHAN selama dalam perjalanan menuju tanah perjanjian, namun reksi mereka tetap terus-menerus meragukan perbuatan-perbuatan TUHAN.

Penulis dengan sangat cerdas menjelaskan bahwa pemberontakan Israel tersebut adalah terus-menerus (intensif) melalui hadirnya *stem* piel, pada kata נִסִּי (*nisuni*) dan kala perfek pada frasa penting yaitu גַּם-רָאוּ פְעָלִי (*gam ra’u patsali*). Kedua frase tersebut mendasari ayat 10 yang menyatakan bahwa:

וְאֵמֶר עַם תַּעֲיִ לֵבָב	Bangsa yang sesat hati
הֵם יִהְיוּ לֹא-יָדְעוּ דְרָכָי:	Bangsa yang tidak mengetahui jalan-Ku

Dua frase penting memberikan keterangan bahwa Israel gagal memasuki tanah perjanjian sebagai tempat perhentian yang disediakan TUHAN bagi mereka. Ungkapan bangsa yang sesat hati, menegaskan kebodohan Israel yang tidak memahami bahwa TUHAN melakukan mujizat-mujizat bagi Israel untuk memelihara Israel.¹⁶

Dalam literatur puisi kata “לֵבָב” (*lebab*) dimaknai juga dengan pikiran. Hal ini tidak lepas dari konsep dikotomi Yahudi terkait dengan unsur-unsur manusia. Khususnya dalam literature hikmat, seringkali penulis Amsal memakai kata “hati” untuk menegaskan pikiran. Salah satu sasaran pembelajaran Yahudi adalah pencerahan pikiran, menggerakkan emosi dan mencapai perubahan tindakan yang baik.

Israel telah melihat mujizat-mujizat TUHAN dalam perjalanan keluar dari Mesir dengan panca indera mereka. Sebenarnya ada dua hal penting yang meneguhkan Israel untuk dapat mencapai tanah perhentian yang telah disediakan Allah. Pertama, TUHAN berjanji kepada Abraham bahwa keturunan Israel akan memiliki tanah Kanaan. TUHAN mengikat perjanjian dengan Abraham yang disebut dengan perjanjian teritorial atau perjanjian tanah (Kej.

¹⁵William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2000). 315.

¹⁶Ibid., 393. Kata “תַּעֲיִ” diikuti dengan kata benda “לֵבָב” dapat diartikan sesat pikir atau bingung. Kata ini dalam Kel. 23:4 dipakai untuk menjelaskan binatang yang sesat. Barangkali penulis hendak mengingatkan bahwa Israel bodoh seperti binatang karena tidak mempercayai TUHAN.

13:15-16). Kedua, TUHAN menunjukan penyertaan-Nya melalui tiang awan dan tiang api (Kel. 13:21-22). TUHAN sendiri yang memimpin Israel keluar menuju tanah perjanjian. TUHAN juga menunjukan tanda penyertaan-Nya agar Israel tidak khawatir.

Ketidakpercayaan Israel menyangkali kedua peneguhan tersebut. Israel telah menyangkali perjanjian Allah kepada Abraham dan menyangkali kehadiran Allah sebagai pemimpin Israel melalui ketidakpercayaan. Hal itulah yang dijelaskan oleh pemazmur bahwa Israel sesat hati atau bodoh.

Frase selanjutnya adalah “לֹא־יָדָעוּ דֶּרֶךְ” (*lo yad^ctsu d^rraka*) yang diartikan tidak mengetahui jalan(Ku). Dalam struktur Mazmur 95:10, frase ini merupakan akibat dari frase sebelumnya. Artinya Israel tidak mengetahui jalan-jalan yang telah ditunjukan Allah karena kebodohan mereka yang tidak mau mempercayai TUHAN sepenuhnya. Atas dasar ketidakpercayaan tersebut TUHAN bersumpah bahwa bangsa Israel generasi pertama tidak akan masuk ke tempat perhentian yang telah disediakan TUHAN.

Kata perhentian dalam MT memakai kata “מְנוּחָה” (*nuah*) yang dalam terminologi Yudaisme menunjukan suatu tempat yang disediakan agar seseorang mendapatkan istirahat yang baik, menyenangkan dan mulia. Menarik untuk diselidiki bahwa pemazmur tidak menyebutkan langsung tempat yang dimaksud adalah Kanaan, melainkan menyebutnya dengan tempat perhentian.

Dalam kasus tersebut penulis merasa bahwa pemazmur hendak menunjukan cakupan yang lebih luas dalam penggunaan kata perhentian. Penggunaan secara teologis kata *nuah* memiliki makna tempat beristirahat dari semua musuh. Penekanan dalam pemakaian ini adalah kedamaian yang sejati. Kanaan bukanlah tempat kedamaian yang sejati, karena disekitarnya banyak bangsa-bangsa yang siap menyerang Israel.

Ketika jemaah membaca Mazmur 95:11, tentu saja mereka akan menafsirkan bahwa tempat perhentian tersebut adalah Kanaan. Namun makna abadi yang dapat diperoleh dari Mazmur 95:1-11 adalah TUHAN yang besar

layak disembah memberikan melalui iman dan kesetiaan memberikan kedamaian yang sejati. Jadi topik yang dikembangkan oleh penulis Ibrani 4:1-11 adalah kegagalan Israel beriman kepada TUHAN (Mzm. 95:7b-11).

Penelusuran Konteks Ibrani 4:1-11

Penulis Ibrani mengembangkan topik tentang iman dalam kaitannya dengan perjanjian tempat perhentian berdasarkan kitab Perjanjian Lama. Yosua 1:3 menegaskan bahwa tempat perhentian tersebut akan diterima melalui iman. Dalam kitab Ibrani, gereja memperoleh “perjanjian baru” berupa tempat perhentian. Tempat perhentian dalam perjanjian lama berlaku bagi mereka yang beriman penuh, menaruh pengharapan dan setia kepada Tuhan Yesus Kristus. Mereka beriman bahwa Yesus adalah Tuhan.¹⁷

Apakah orang Kristen akan masuk ke tanah Kanaan? Tentu saja tidak, karena perjanjian tanah (perjanjian teritorial) terbatas pada keturunan Abraham. Dengan demikian tempat perhentian yang dimaksud adalah tempat perhentian yang disediakan Tuhan bagi orang percaya. Penafsir harus berhati-hati dalam menafsirkan “tempat perhentian” karena ada kemungkinan penafsir akan terjebak pada penafsiran alegoris.

Gambaran mengenai tempat perhentian harus dipahami sebagai gambaran proses keselamatan. Proses tersebut ditandai dengan prosesi masuk kepada hadirat Allah di sorga (Ibr. 11:16) dan Kerajaan yang tidak tergoyahkan (Ibr. 12:28), dimulai dengan baptisan (Ibr. 12:28) dan disempurnakan secara keseluruhan dalam peristiwa eskatologis.¹⁸

Harus dipahami bahwa “tempat perhentian” dalam konteks Ibrani 4:1-10 merupakan

¹⁷Collin Brown, *New Testament Theology*, III. (Grand Rapids: Regency Library, 1993). 254.

¹⁸Beberapa teolog seperti A.T Lincoln dan Von Rad menyetujui bahwa materi “tempat perhentian” dalam Ibrani 4: 4 yang mengutip dari Kej. 2:2 memiliki nuansa Eskatologis. Kejadian 2:2 merupakan penyempurnaan dari keseluruhan pekerjaan Allah dalam penciptaan dan tujuan Allah dalam penciptaan. Apakah yang menjadi tujuan Allah bagi gereja? Tuhan menebus jemaat dan memberi kemuliaan kepada mereka di sorga.

perjanjian baru dari Allah kepada gereja. Beberapa komunitas dalam kondisi bahaya ketika mereka menolak kabar baik tersebut (Ibr. 4:1-2). Dalam konteks ini penekanan penulis adalah pada kehidupan yang beriman penuh kepada Allah yang telah melepaskan dari “pengembaraan” hidup untuk memeluk dan mengimani kabar baik yang telah diberitakan oleh Allah. Jadi akhirnya, tempat perhentian dapat dicapai melalui iman (Ibr. 4:3) dan akan disempurnakan pada akhir zaman.

KESIMPULAN

Dasar dari peneleaaahan peningkatan pikiran adalah *progressive revelation*. Berdasarkan struktur kitab yang telah disusun maka hukum struktur yang dipakai oleh penulis adalah peningkatan pikiran. Ibrani 3-4 berisi tentang perbandingan antara Perjanjian Lama yang diwakili oleh Musa dan Perjanjian Baru yang diwakili oleh Yesus sang Imam besar. Salah satu topik yang dibahas dalam perbandingan tersebut adalah mengenai tempat perhentian.

Pola yang sama dikembangkan penulis dalam Ibrani 8-9. Ibrani 8 dan 9 berisi perbandingan pelayanan Perjanjian Lama dan pelayanan Kristus pada Perjanjian Baru. Salah satu topik yang dibahas pada perbandingan tersebut adalah perbandingan antara tempat kediaman di bumi dan tempat kediaman di Sorga (Ibrani 9:1-11).

Ibrani 9:1-11 merupakan representasi pola pelayanan selama mereka berada di tanah Kanaan. Ibrani 9:11-2 merupakan representasi keberadaan sorga. Bahkan dalam Ibrani 9:23-24 disebutkan secara tegas bahwa konteks nas ini adalah sorga yang dibangun oleh Allah sendiri. Secara sederhana penulis menggambarkan peningkatan pikiran penulis kitab sebagai berikut:

Baik nas-nas Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru menyinggung pentingnya iman dan kesetiaan kepada Allah merupakan sarana menuju tempat perhentian yang telah disediakan Allah. Kejadian 2:2 menjelaskan bahwa hari perhentian merupakan waktu Allah menyempurnakan dan memberkati ciptaanNya. Ulangan 31:7 dan Yosua 1:3 menjelaskan bahwa tempat perhentian akan dicapai melalui iman kepada TUHAN. Mazmur 95:11 menjelaskan bahwa mereka yang tidak beriman tidak dapat masuk pada tempat perhentian yang menawarkan kedamaian yang abadi.

Jadi surat Ibrani 4:1-10 menjelaskan bahwa iman kepada Tuhan Yesus adalah sarana menuju tempat perhentian yang abadi. Orang beriman akan memasuki tempat peristirahatan yang penuh dengan kedamaian (Ibr. 4:3-7 dan Mzm. 95:11). Kaum kudus akan disempurnakan dan diberkati Allah pada masa perhentian kelak (Ibr. 4:2 dan Kej. 2:2). Hanya mereka yang beriman kepada Tuhan Yesus yang akan masuk ke dalam tempat perhentian tersebut (Ibr. 4:8 dan Ul. 31:7; Yos. 1:3).

KEPUSTAKAAN

- Adiatma, Daniel L. “Teknik Tafsir Pemakaian Perjanjian Lama Dalam Perjanjian Baru.” *Academia.edu* (2019).
- Beale, Gregory K. *Penggunaan Perjanjian Lama Oleh Perjanjian Baru*. Malang: SAAT, 2015.
- Brown, Collin. *New Testament Theology*. III. Grand Rapids: Regency Library, 1993.
- Eep, Eldon Jay., and D. Fee, Gordon. *Studies In The Theory and Method of New Testament Textual Criticism*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2000.
- Fowler, James A. *A Commentary on the Epistle to The Hebrew*. Fallbrook: C.I.Y Publishing, 2006.
- Friberg, Barbara, Timothy Friberg, and Neva F. Miller. *Analytical Lexicon of The New Testament*. Grand Rapids: Baker Books, 2000.
- Gingrich, Wilbur F. *Shorter Lexicon of the Greek New Testament*. Edited by Frederick W

- Danker. 2nd ed. Chicago: The University of Chicago Press, 2007.
- Guthrie, George H. "Hebrew." In *Commentary On The New Testament Using Old Testament*, edited by Gregory K. Beale and D A. Carson. Grand Rapids: Baker Academic, 2007.
- Hanson, A.T. "Hebrew." In *It Is Written Scripture Writing Scripture*, edited by D A. Carson. Cambridge: Cambridge University Press, 1988.
- Holladay, William L. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2000.
- Stedman, Ray C. "Hebrews." In *The New Testament Commentary Series*, edited by Grant R Osborne. Downers Grove: InterVarsity, 1992.
- Wallace, Daniel B. *Greek Grammar Beyond the Basis: An Exegetical Syntax of the New Testament*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1996.